

**GAMBARAN KEPATUHAN PENULISAN RESEP PADA PASIEN BPJS POLI SPESIALIS
PENYAKIT DALAM DENGAN FORMULARIUM NASIONAL PERIODE JANUARI –
FEBRUARI TAHUN 2021
DI RSI PKU MUHAMMADIYAH PEKAJANGAN**

Puji Ayu Yasta'Fifna

pujiayuyasta93@gmail.com

Fakultas Farmasi, Universitas Pekalongan, Pekalongan

Abstrak

Formularium nasional merupakan daftar obat terpilih yang menjadi acuan dalam pelayanan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial untuk memudahkan dokter dalam menuliskan resep, namun pada kenyataannya masih terdapat dokter yang menulis resep belum sesuai dengan formularium nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan penulisan resep pada pasien BPJS poli spesialis penyakit dalam dengan formularium nasional periode Januari – Februari 2021 di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif retrospektif dengan menggunakan sampel resep sebanyak 200 lembar dengan jumlah item obat sebanyak 998.

Hasil penelitian diperoleh kesesuaian penulisan resep obat dengan formularium nasional pada item obat sebesar 87% sedangkan, item obat yang tidak sesuai dengan formularium nasional sebanyak 13%. Jadi kepatuhan penulisan resep belum mengacu seluruhnya pada formularium dengan standar 100%.

Kata Kunci : Kepatuhan penulisan resep, Pasien BPJS, Formularium Nasional

Abstract

The national formulary is a list of selected drugs which is used as a reference in the services of the Social Security Administering Body to make it easier for doctors to write prescriptions, but in reality there are still doctors who write prescriptions that are not in accordance with the national formulary.

This study aims to determine the level of compliance with prescription writing in patients with BPJS poly specialist internal medicine with the national formulary for the period January - February 2021 at RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan. This research is a retrospective descriptive study using a sample of 200 prescriptions with a total of 998 drug items.

The results showed that the conformity of writing prescriptions with the national formulary for drug items was 87%, while drug items that were not in accordance with the national formulary were 13%. So prescription writing compliance has not fully referred to the formulary with a 100% standard.

Keywords: Compliance with prescription writing, Outpatient of BPJS, National Formulary

Pendahuluan

Pereseapan obat di suatu sarana kesehatan dilakukan oleh Dokter yang sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan pada masing-masing instansi. Resep adalah permintaan tertulis dari Dokter atau Dokter gigi, kepada apoteker, baik dalam bentuk paper maupun electronic untuk menyediakan dan menyerahkan obat bagi pasien sesuai peraturan yang berlaku (KemenKes RI, 2014). Penulisan resep dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu ketersediaan obat di rumah sakit sehingga rumah sakit perlu mengelola obat dengan baik dengan tujuan untuk menjamin ketersediaan obat yang diperlukan dalam jumlah yang cukup dan mutu terjamin (Rusmasari, 2017). Pelayanan Kefarmasian salah satunya yaitu pelayanan resep (Depkes RI, 2016). Pereseapan yang baik akan meningkatkan penggunaan obat secara rasional sehingga pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dalam dosis yang tepat untuk jangka waktu yang cukup dengan biaya yang rendah (WHO, 2004). Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 129/ Menkes/SK/II/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit penulisan resep seluruhnya harus mengacu pada formularium dengan standar 100%. Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit merupakan tolak ukur dari pelayanan kesehatan dirumah sakit (Krisnadewi et al., 2014). 2 Ketidakpatuhan terhadap formularium nasional akan mempengaruhi mutu pelayanan rumah sakit terutama mutu pelayanan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit (Krisnadewi et al., 2014). Formularium nasional merupakan daftar obat terpilih yang dibutuhkan dan tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan bagi acuan dalam pelaksanaan Jaminan Kesehatan Nasional. Obat yang dibutuhkan dan tidak tercantum dalam formularium nasional dapat digunakan dengan persetujuan komite medik dan direktur rumah sakit setempat. Manfaat formularium nasional yaitu dapat mengendalikan mutu dan biaya pengobatan serta untuk mengoptimalkan pelayanan pada pasien. Untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit perlu adanya kegiatan pelaporan terhadap angka kepatuhan penulisan resep dokter guna meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit yang mengacu pada pedoman yang disusun dan di sahkan oleh komite medik dirumah sakit. Pedoman yang digunakan berupa formularium rumah sakit yang disusun berdasar pedoman formularium nasional.

Kajian Literatur

Pengamatan yang dilakukan yaitu berdasarkan kriteria dari resep tersebut mencakup jenis kelamin pasien, usia pasien, jumlah item obat dalam resep, jumlah item obat yang masuk dan tidak terhadap formularium nasional. Setelah dilakukan pengamatan kriteria, data yang berbentuk data angka dilakukan perhitungan sesuai dengan kriteria dan disajikan dalam bentuk presentase. Berikut data hasil Gambaran Kepatuhan Penulisan Resep Pada Pasien BPJS Poli Klinik Penyakit Dalam Dengan formularium nasional Periode Januari – Februari Tahun 2021 Presentase jumlah Resep berdasarkan presentasi jenis kelamin, yaitu : Laki - laki 89 45% dan Perempuan 111 55% JUMLAH 100% Berdasarkan hasil data presentase jumlah resep berdasarkan jenis kelamin, dari sampel yang diambil sebanyak 200 lembar resep, bahwa jenis kelamin pasien penyakit dalam lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 111 jiwa dengan presentase 55%, sedangkan pasien dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 89 jiwa dengan presentase 45%. Rosjidi dan Isro'in (2014), perempuan lebih rentan terserang penyakit dan umumnya mengalami keluhan sakit akut dan kronis yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Wanita pada umumnya lebih banyak melaporkan gejala sakit dibandingkan dengan pria. Hal ini sesuai dengan survei sosial ekonomi Nasional (2009) oleh Badan Pusat Statistik, jumlah perempuan lansia sebanyak 10,4 juta jiwa, sedangkan laki-laki sebanyak 8,8 juta jiwa. Fenomena tersebut disebabkan karena usia harapan hidup perempuan di Indonesia 71 tahun lebih tinggi dibanding dengan laki-laki 67 tahun. B. Presentase Resep berdasarkan rentang usia 1) 31 – 40 14 7% , 2) 41 – 50 26 13% 27 3). 51 – 60 96 48%, 4). 61 – 70 55 28% 5). 71 - Ke atas 9 5% JUMLAH 200 100% Pada penelitian ini juga mengkaji resep dengan rentang usia pada pasien penyakit dalam. Menurut Depkes RI (2009) ada beberapa kategori usia diantaranya masa lansia awal, 46 – 55, masa lansia akhir 56 – 65 dan masa manula 65 ke atas. Pada pengkajian rentang usia pasien dari penelitian terdapat hasil data di atas menunjukkan bahwa jumlah pasien terbanyak adalah pasien dengan rentang usia 51 – 60 tahun sebanyak 96 pasien. Dan berdasar pembagian kategori menurut Depkes RI (2009), masa usia tersebut adalah termasuk masa usia lansia. Dimana pada usia tersebut fungsi organ tubuh sudah mulai menurun sehingga faktor resiko terkena penyakit lebih besar. Selain itu juga mengalami penurunan daya tahan tubuh atau Kesehatan dan berbagai tekanan psikologis

. C. Presentase Resep berdasarkan kesesuaian dengan formularium dengan jumlah Resep berdasarkan kesesuaian dengan formularium nasional NO KETERANGAN JUMLAH PRESENTASE 1 Obat Sesuai formularium nasional 873 87% 2 Obat Tidak Sesuai formularium nasional 125 13% TOTAL 998 100% Selanjutnya dilakukan evaluasi pengkajian resep dengan menghitung jumlah item obat dalam lembar resep yang telah dikaji terdapat. Analisis Penulisan Resep dilakukan Pada Pasien BPJS Poli Klinik Penyakit Dalam Dengan formularium nasional Periode Januari – Februari Tahun 2021 di RSI PKU Muhammadiyah pekajangan dengan hasil keseluruhan item obat sebanyak 998 dari 28 200 resep dengan presentase 100% menunjukkan data hasil sesuai dengan formularium nasional yaitu sebanyak 873 item obat dengan presentase

87% dan item obat yang tidak sesuai dengan formularium nasional yaitu sebanyak 125 item obat dengan presentase 13%. Dari hasil yang diperoleh resep obat yang diresepkan oleh dokter terlihat bahwa penggunaan obat pada pasien BPJS rawat jalan poli dalam peserta BPJS belum 100% mengacu pada formularium nasional. Dalam penelitian ini didapatkan hasil obat yang paling banyak diresepkan dokter namun tidak tercantum dalam formularium nasional seperti vitamin yang isinya kombinasi dari beberapa jenis multi vitamin karena jenis vitamin yang masuk dalam formularium nasional adalah jenis zak aktif tunggal, seperti Neurodex. Neurodex merupakan kombinasi dari Vitamin B1, B6, dan B12, selain itu juga ada obat-obat yang mengandung vitamin seperti curcuma yang tidak masuk dalam formularium nasional dan obat anti nyeri seperti meloxicam juga tidak masuk ke dalam formularium nasional. Untuk kasus seperti itu seharusnya dokter bisa mengganti obat anti nyeri seperti asam mefenamat, natrium diklofenat, metamezol dan lain lain yang masuk dalam formularium nasional. Obat yang diresepkan harus sesuai dengan formularium nasional, hasil tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan Instalasi Farmasi. Apabila obat yang dibutuhkan tidak terdapat dalam e-catalogue, maka pengadaan obat dapat dilakukan secara manual (Depkes RI, 2014). Dalam pelayanan terhadap resep, Instalasi farmasi dapat menggunakan mekanisme auto switching atau pergantian obat dengan kandungan yang sama demi menekan biaya obat. Obat yang tidak sesuai dengan formularium nasional akan dilayani oleh Instalasi Farmasi 29 tetapi dengan persetujuan Pihak Rumah Sakit, jika obat yang diresepkan tidak sesuai dengan formularium nasional, maka hal tersebut diluar tanggung jawab BPJS Kesehatan (Tanner et al., 2015). Apabila formularium nasional tidak diterapkan dengan baik maka akan mempengaruhi mutu pelayanan dari Instalasi Farmasi dan pelayanan terhadap pasien menjadi tidak optimal. Resep yang tidak sesuai dengan formularium nasional menyebabkan adanya resep yang ditolak karena obat tersebut tidak tersedia dalam formularium nasional dan obat tidak termasuk dalam formularium nasional dan obat tidak termasuk dalam paket pengobatan. Sehingga pasien harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mendapatkan obat yang sesuai dengan dosis dan lama terapi yang dianjurkan. Hal ini akan membebani pasien JKN karena sebelumnya sudah membayar iuran setiap bulannya (Tanner et al., 2005).

Formularium nasional (Fornas) adalah Daftar produk obat yang dirancang komite nasional yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan serta berdasarkan pada bukti ilmiah terkini, yang memiliki khasiat, aman, dan dengan harga terjangkau yang disediakan serta digunakan sebagai pedoman dalam pemakaian obat pada program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Dalam standar pelayanan minimal rumah sakit berdasarkan KepMenKes No 129/Menkes/SK/II/2008 menyatakan bahwa dalam penulisan resep haruslah berpedoman kepada formularium nasional dengan standar nilai 100% dan hal tersebut merupakan indikator dari pelayanan Kesehatan di rumah sakit (Krisnadewi dkk, 2014).

Berdasarkan permenkes/523/2015 bahwa dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan kesehatan perlu menjamin aksesibilitas obat yang aman, berkhasiat, 14 bermutu, dan terjangkau dalam jenis dan jumlah yang cukup, bahwa dalam rangka pelaksanaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) perlu disusun daftar obat dalam bentuk formularium nasional.

Faktor-faktor yang menyebabkan penulisan resep tidak sesuai dengan formularium nasional diantaranya adalah faktor medis yang berkaitan dengan kondisi klinis pasien dan faktor non medis yang terdiri dari faktor kondisi persepsian dan faktor yang berkaitan dengan individu dokter (WHO, 1998). Berdasarkan penelitian Medisa et al., (2015) ketidaksesuaian penulisan resep dengan formularium nasional dikarenakan pasien dalam keadaan darurat atau kondisi pasien yang tidak dapat menerima obat yang sesuai dengan formularium nasional serta adanya permintaan dari pasien untuk meresepkan obat-obat tertentu. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Cabana et al. (1999) yang menyatakan bahwa ketidaksesuaian terhadap suatu protokol pengobatan disebabkan adanya tekanan dari luar, salah satunya dari pasien itu sendiri.

Kesimpulan

Berikut kesimpulan dari hasil penelitian kepatuhan penulisan resep dokter pada pasien BPJS Poli klinik Penyakit Dalam dengan formularium nasional periode Januari – Februari 2021 di unit farmasi rawat jalan RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan:

1. Kesesuaian penulisan resep obat dengan formularium nasional pada item obat sebesar 87% sedangkan item obat yang tidak sesuai dengan formularium nasional sebanyak 13%.
2. Semakin tinggi tingkat kepatuhan penulisan resep terhadap formularium nasional, maka akan semakin baik kualitas pelayanan instalasi farmasi di rumah sakit

Daftar Referensi

- BPJS. Kesehatan. (2014). Ini yang perlu anda ketahui tentang kartu Indonesia sehat. <http://bpjs-kesehatan.go.id/BPJS/index.php/post/read/2014/291/Ini-Yang-Perlu-Anda-Ketahui-Tentang-Kartu-Indonesia-Sehat> diakses tanggal 7 Maret 2023.
- BPJS Ketenagakerjaan. (2015). Inibeda BPJS Ketenagakerjaan & BPJS Kesehatan. <https://www.bpjsketenagakerjaan.com/bpjs-kesehatan>. <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/1253/Ini-beda-BPJS-Ketenagakerjaan-&-BPJS-Kesehatan.html> diakses 7 Maret 2023
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2008). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 129/Menkes/SK II/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit*. Jakarta :Depkes RI
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*. Jakarta :Depkes RI
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/659/2017 tentang Formularium Nasional*. Jakarta :Depkes RI
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/707/2018 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Kesehatan Nomor Hk.01.07/Menkes/659/2017 Tentang Formularium Nasional*. Jakarta :Depkes RI.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia . (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2018 Tentang Penyusunan Dan Penerapan Formularium Nasional Dalam Penyelenggaraan Program Jaminan Kesehatan*. Jakarta: Depkes RI
- Krisnadewi, AK., Subagio, PB., Wiratmo. (2014). Evaluasi Standar Pelayanan Minimal Instalasi Farmasi RSUD Waluyo Jati Kraksaan Sebelum dan Sesudah Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan. *e – Journal Pustaka Kesehatan*, Vol 2, No 1, 192 - 198
- Mahfudhoh, S., Rohmah, TN. (2015). Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penulisan Resep Sesuai Formularium. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, Vol 3, No. 1, 21 – 30
- Pratiwi, WR., Kautsar., AP., Gozali, D. (2017). Hubungan Kesesuaian Penulisan Resep dengan Formularium Nasional terhadap Mutu Pelayanan pada Pasien Jaminan Kesehatan Nasional di Rumah Sakit Umum di Bandung. *Pharm Sci Res* ISSN 2407-2354
- Prihandiwati, E., Hiliyanti, Waty, A., (2018). Kesesuaian Peresepan Obat Pasien BPJS Kesehatan dengan Formularium Nasional di RSUD Idaman Kota Banjarbaru. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia* ISSN-Online. 2548-3897

Sujarweni, VW. (2019). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*, 66-74. Yogyakarta : PUSTAKABARUPRESS

Veriyanti, PR., Supriyanto, J. (2019). Gambaran Penulisan Obat Generik dan Kesesuaian Peresepan pada Pasien BPJS Terhadap Formularium. *Bali Health Journal* ISSN 2599-1280